

Literature Review: Pengaruh PMT Pangan Lokal Pada Balita sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Restu Ayu Lestari^{1*}, Ratih Kurniasari²

^{1,2}Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat, 41361

*Correspondent Email: 2010631220007@student.unsika.ac.id

Diterima 21 Juli 2024 | Disetujui 14 Agustus 2024 | Diterbitkan 15 Agustus 2024

Abstract. *The high prevalence of stunting is a global problem of great concern. Efforts to reduce stunting are to provide additional food to children locally to improve their nutritional status. The purpose of making this literature review is to find out the effectiveness, influence, success of the program, and efforts to provide additional food to stunted toddlers. This literature review uses several sources, namely Sinta accredited journals related to supplementary feeding which can be searched using google scholar and the SINTA database. Based on the findings of 16 studies of supplementary feeding made from local food in stunted toddlers, there was an increase in body weight and height when supplementary feeding was given for at least 30 days. Tempeh, rebon shrimp, and moringa are local foods that are easily available and relatively cheap. They also have high nutritional value. After being given tempe, rebon shrimp, and moringa, as local foods, the toddler's height increased significantly.*

Keywords: Local Food; Supplementary Feeding; Stunting

PENDAHULUAN

Imunitas tubuh terhadap penyakit, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental, semuanya dipengaruhi oleh pola makan yang sehat. Masalah gizi seperti *stunting* masih terus terjadi. Dalam jangka waktu yang lama, tingkat *stunting* yang tinggi dapat menimbulkan ancaman terhadap kesejahteraan dan ketahanan. *Stunting* mempunyai dampak yang menurunkan nilai kognitif dan prestasi belajar, serta implikasi biologis terhadap perkembangan otak. Praktik dalam pemberian makanan yang tidak tepat disertai dengan risiko penyakit yang tidak dapat diatasi dapat menghambat pertumbuhan anak (Solikhah et al., 2023)

Permasalahan *stunting* ini merupakan permasalahan yang besar dan harus segera diatasi. Pada tahun 2023 dari data Survei Kesehatan Indonesia prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,5%. Prevalensi *stunting* di Jawa Barat sebesar 21,7% (SKI, 2023). Status gizi anak menjadi perhatian utama karena mempengaruhi tingkat pengetahuan anak, status kesehatan, daya tahan tubuh, dan kinerja anak (Mughtar et al., 2022).

Salah satu memaksimalkan pangan untuk meningkatkan kesehatan yaitu dengan membudidayakan tanaman yang kaya kandungan gizi, dengan memperbanyak pangan lokal di sekitar rumah (Nurdeni et al., 2021). Pemanfaatan bahan pangan lokal memberi manfaat seperti kualitas yang baik, mudah didapat. Ketahanan pangan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya mengkonsumsi pangan bervariasi dengan berpegang pada prinsip gizi seimbang dan mengarah pada ketahanan pangan (Kurniawan & Subhan, 2021).

Agar terpenuhinya kebutuhan gizi anak adalah program pemberian makanan tambahan. Makanan tambahan diberikan bukan sebagai pengganti makanan utama, melainkan makanan tambahan sebagai makanan ringan atau camilan (Kemenkes RI, 2023). Pemberian makanan tambahan pangan lokal dapat menjadi upaya pencegahan *stunting*. Tingkatkan berat badan dan tinggi badan anak dengan memberikan tambahan pangan lokal kaya karbohidrat, protein nabati, protein hewani, serat, serta zat gizi dan mineral lainnya (Fitriah et al., 2023).

Meskipun efektivitas pemberian makanan tambahan lokal untuk mencegah *stunting* telah dijelaskan pada beberapa penelitian sebelumnya, namun penelitian ini membahas lebih detail tentang bagaimana pemberian tambahan makanan lokal untuk mencegah *stunting* mengenai manajemen waktu, olahan makanan, pertambahan BB dan TB balita *stunting* setelah menerima PMT pangan lokal dan jenis pangan lokal mempunyai pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan memberikan tambahan pangan lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif berbentuk *literatur review*, dengan mencari, mengumpulkan dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu mengenai makanan tambahan pada balita. Dengan menggunakan database SINTA sebagai jurnal pencarian, data dikumpulkan. Kata kunci “*stunting*” dan “pemberian makanan tambahan a lokal” digunakan sebagai kata kunci dalam pencarian. Referensi yang sesuai meliputi artikel lengkap, penelitian terkini, kredibilitas artikel.

Jurnal mengenai PMT berbasis lokal untuk pencegahan *stunting*, artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir dari 2020-2023, pencarian melalui *Google Scholar* dan database SINTA, artikel dalam bahasa Inggris atau Indonesia, termasuk kriteria inklusi pada artikel ini. Namun, terdapat kriteria eksklusi juga meliputi artikel dalam kurun waktu lebih dari 4 tahun terakhir, artikel tidak terkait pencegahan *stunting*, bukan mengenai pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal, artikel dicari bukan dari *Google Scholar* dan database SINTA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelusuran *google scholar* dan database SINTA, kemudian dikumpulkan dan dikaji, sehingga terdapat beberapa artikel yang digunakan sebagai bahan untuk menganalisis pengaruh pemberian makanan tambahan berbasis lokal pada balita *stunting*.

Tabel 1. Hasil Ringkasan Artikel Review

Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Aspatria (2020)	Pengaruh Intervensi Makanan Tambahan Padat Energi dan Protein Berbasis Pangan Lokal terhadap Perbaikan Status Gizi Balita	<i>Experiment</i> dengan desain RAL terdiri 3 taraf perlakuan. Dilakukan selama 30 hari. Sampel yang digunakan 15 balita dengan teknik <i>total sampling</i> . Analisis data menggunakan <i>Duncan</i>	Ada hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) makanan padat energi dan protein dengan indikator BB/TB. Namun, indikator TB/U tidak memiliki dampak yang signifikan ($p > 0,05$). Indikator BB/TB dan TB/U, intervensi perubahan varians P1 ($p < 0,05$). Secara keseluruhan, tidak sepenuhnya mempengaruhi upaya perbaikan status gizi balita dengan indikator TB/U.
Suksesty et al., (2020)	Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan Menggunakan Kombinasi Jus Kacang Hijau dan Telur Ayam Rebus terhadap Perubahan Status Gizi Stunting di Kabupaten Pandeglang	<i>Quasi experiment</i> dengan rancang <i>one group pre and post-test design</i> . Dilakukan selama 30 hari. Sampel sebanyak 24 balita dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Analisis data menggunakan uji <i>t & uji Chi-Square</i>	Ada 9 balita gizi baik (BB/U) sebelum intervensi, dan 13 balita dengan gizi baik (BB/U) setelah intervensi. Balita dengan gizi baik (BB/TB) sebelum intervensi ada 9 orang, dan balita gizi baik (BB/TB) ada 11 balita setelah intervensi. Tidak ada balita normal (TB/U) sebelum intervensi, namun terdapat 2 balita normal setelah intervensi. Meskipun tidak ada perubahan tinggi badan yang signifikan ($p > 0,05$), namun ada hubungan perubahan berat badan dengan intervensi yang diberikan ($p < 0,05$).
Anton et al., (2022)	Effect of Rebon Shrimp-Based Supplementary Feeding on Height of Stunted Children	Kuantitatif <i>quasi experiment</i> desain <i>pre and post-test with control group design</i> . Dilakukan selama 90 hari. Sampel yang digunakan 88 anak	<i>Nugget</i> , stik ikan, otak-otak goreng, hingga bakso semuanya terbuat dari bahan makanan lokal seperti udang rebon. Makanan diberikan kepada dua kelompok. Rerata pertambahan tinggi badan 2,92 cm (kontrol), sedangkan pada pertambahan tinggi badan 3,94 cm (intervensi).

Andriani et al., (2023)	Pangan Lokal (<i>Granola Moringa</i>) sebagai Makanan Tambahan Pencegah Stunting Pada Balita Gizi Kurang Di Puskesmas Dompu Barat Kabupaten Dompu	Kuantitatif dengan pendekatan <i>quasi experiment</i> kontrol grup. Dilakukan selama 90 hari. Sampel terdiri 240 balita, dengan teknik <i>proportional random sampling</i> . Analisis data dengan uji <i>sampel paired t-test</i>	Selama <i>pre-test</i> , kelompok eksperimen memiliki berat badan 10,19 kg; setelah <i>post-test</i> berat badan anak bertambah 1,07 kg menjadi 11,26 kg. Sebelum <i>post-test</i> berat badan anak 10,89 kg naik 0,43 kg jadi 11,32 kg pada kelompok kontrol. Hasil uji ($p=0.001$) ada perbedaan berat badan anak setelah diberikan intervensi, dan pangan lokal berpengaruh terhadap PMT karena efektivitas <i>granola moringa</i> ada pada kategori sedang dalam mencegah <i>stunting</i> sebesar 0,4.
Dewi et al., (2023)	Pengaruh Pemberian Bubur Jagaq terhadap Berat Badan dan Tinggi Badan Balita Stunting Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dempar	Kuantitatif desain <i>quasi experiment model one group pre and post-test design</i> . Dilakukan selama 60 hari. Sampel sebanyak 11 balita, dengan teknik <i>total sampling</i> . Analisis data dengan uji <i>paired t-test</i>	Rerata berat badan 8,33 kg sebelum intervensi bubur jagaq, dan rerata berat badan 9,02 kg setelah intervensi, dengan rerata kenaikan sebesar 0,69 kg. Terdapat pengaruh sebelum dan sesudah intervensi ($p=0,003$). Intervensi bubur jagaq memiliki pengaruh signifikan terhadap tinggi badan ($p-value= 0,000$) dengan rerata tinggi badan sebelum dan sesudah masing-masing 71,33 cm dan 72,47 cm dengan rata-rata kenaikan sebesar 1,14 cm.
Mursyida et al., (2023)	Perbedaan Berat Badan Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal pada Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe	Eksperimen murni dengan desain <i>post-test only control group design</i> . Dilakukan 60 hari. Sampel sebanyak 65 anak, dengan teknik <i>total sampling</i> . Analisis data: uji <i>t-independent</i>	Berat badan belum perlakuan 9,85 kg naik sebesar 1,03 kg menjadi 10,88 kg setelah perlakuan pada kelompok eksperimen sedangkan untuk kelompok kontrol berat badan sebelum perlakuan 9,85 kg naik 1,02 kg menjadi 10,87 kg. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan berat badan sebelum dan sesudah intervensi nilai $p= 0,000$.
Susianto et al., (2023)	Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan <i>Nugget Tempe</i> sebagai Pangan Lokal terhadap Berat Badan dan Tinggi Badan Balita Stunting	<i>Quasi experiment design pre-and post-test control group</i> . Dilakukan 30 hari. Sampel terdiri 60 balita, dengan teknik <i>Consecutive sampling</i> . Analisis uji <i>paired sample t-test</i>	Pelayanan kesehatan balita diberikan pada kelompok kontrol. Rerata tinggi badan balita (eksperimen) lebih tinggi 1,23 cm dibanding (kontrol) 0,2 cm. Kelompok eksperimen rerata berat badan 0,86 kg jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Ada perbedaan tinggi badan antara sebelum dan sesudah diberi <i>nugget tempe</i> ($p= 0,000$).
Sustanti et al., (2023)	Pengaruh Pemberian PMT Kombinasi Bubur Kacang Hijau dan Telur Rebus terhadap Perubahan BB dan TB Balita Stunting di Puskesmas Barong Tongkok	Kuantitatif desain <i>quasi experiment model one group pre and post-test</i> . Dilakukan selama 30 hari. Sampel terdiri 18 balita dengan teknik: <i>purposive sampling</i> . Analisis data dengan uji <i>paired t-test</i>	Berat badan balita sebelum PMT, 10,35 kg, meningkat 0,65 kg menjadi 11 kg. Rerata tinggi badan sebelum mendapat PMT 85,95 cm, setelah mendapat PMT meningkat 0,37 cm menjadi 86,32 cm. Nilai $p=0,000$ menunjukkan bahwa PMT berpengaruh terhadap berat badan balita. Namun, nilai $p=0,390$ menunjukkan bahwa PMT tidak

Wiyono et al., (2023)	Suplementasi Makanan Tambahan Tinggi Protein Hewani, Kalsium, dan Zinc pada Anak Umur 6-24 Bulan sebagai Upaya Peningkatan Panjang Badan Anak	Eksperimen murni dilakukan selama 60 hari. Sampel 30 anak, dengan teknik acak sederhana. Analisis data dengan uji <i>paired t-test</i> dan uji <i>t-independent</i>	berpengaruh terhadap tinggi badan balita. Subjek penelitian memiliki rata-rata panjang badan sebelum intervensi 79,6 cm, dan setelah menerima <i>nugget</i> , rerata panjang badan bertambah 0,41 cm menjadi 80,01 cm. Rerata berat badan sebelum 10,1 kg, namun setelah mendapat <i>nugget</i> , rerata berat badan meningkat 0,21 kg menjadi 10,3 kg, tidak ada perbedaan berat badan setelah perlakuan ($p=0,082$).
Pontang et al., (2024)	Perbedaan Status Gizi Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal pada Balita Stunting di Desa Kalijambe dan Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang	<i>Experiment</i> semu dengan desain <i>pre and post-test group</i> . Dilakukan selama 90 hari. Sampel terdiri 14 balita, dengan teknik <i>total sampling</i> . Analisis data dengan uji <i>paired t-test</i>	Ketika suplemen makanan berdasarkan makanan pangan lokal diberikan, tidak terdapat perbedaan status gizi balita <i>stunting</i> berdasar BB/U dan BB/TB dengan nilai p masing-masing 0,219 dan 0,506. Namun demikian, status gizi balita <i>stunting</i> antara sebelum dan sesudah PMT lokal itu berbeda berdasar TB/U.

Salah satu strategi mengatasi permasalahan gizi pada balita adalah dengan memberikan makanan tambahan berbahan dasar lokal. Latihan PMT harus digabungkan dengan pelatihan gizi dan kesejahteraan untuk memberdayakan melakukan perubahan. Misalnya saja memberikan edukasi dan petunjuk pemberian makan kepada ibu, mendorong pemberian ASI, serta memastikan sanitasi dan kebersihan keluarga (Kemenkes RI, 2023). Dengan PMT berbahan pangan lokal, ibu dapat mengenalkan dan memberi makan balita beragam kandungan karbohidrat dan protein mulai dari protein nabati, hewani, dan buah.

Berdasarkan 16 penelitian sebelumnya, balita yang mendapat intervensi mengalami kenaikan BB atau TB karena lebih banyak mengonsumsi makanan lokal. Lamanya intervensi berpengaruh terhadap tinggi badan dan berat badan. Dari 16 artikel yang ditinjau, rentang pemberian PMT berlangsung antara 30 hingga 90 hari. PMT lokal selama 30-90 hari, berat badan dan tinggi badan balita meningkat. Balita yang menerima lebih banyak PMT lokal mengalami peningkatan tinggi badan yang lebih signifikan selama 90 hari. Oleh karena itu, pemberian pangan lokal diberikan minimal 30 hari untuk mengatasi masalah *stunting* tersebut dan mencapai nilai optimal dalam peningkatan berat dan tinggi badan.

Ada hubungan bermakna ($p<0,05$) dengan variasi P1 pada indikator BB/TB dalam pemberian makanan padat energi dan protein (Aspatia, 2020). Tinggi badan balita tidak mengalami perubahan yang signifikan ($p>0,05$), namun ada hubungan antara intervensi yang diberikan dengan perubahan berat badan ($p<0,05$) (Suksesty et al., 2020). Setelah 30 hari mengonsumsi *nugget* tempe, balita *stunting* mengalami pertambahan tinggi badan rerata 1,23 cm (Susianto et al., 2023). Balita yang makan bubur kacang hijau dan telur rebus sebagai makanan tambahan mengalami kenaikan berat badan 0,65 kg dan tinggi badan 0,37 cm (Sustanti et al., 2023).

Bubur jagaq yang dijadikan sebagai makanan tambahan selama 60 hari, balita mengalami peningkatan tinggi badan dan berat badan dengan masing-masing kenaikan sebesar 1,17 cm dan 0,69 kg (Dewi et al., 2023). Rerata berat badan sebelum dan sesudah perlakuan ($p=0,000$) dengan peningkatan berat badan 1,03 kg menjadi 10,88 kg (Mursyida et al., 2023). Makanan tambahan tinggi protein hewani, kalsium, dan seng yang diberikan selama 60 hari, mengalami peningkatan tinggi badan 0,41 cm dan berat badan 0,21 kg (Wiyono et al., 2023).

Jika diberikan lebih banyak lagi makanan berbahan dasar lokal, tinggi rerata balita *stunting* naik 3,94 cm. Stik ikan, otak-otak goreng, dan bakso yang terbuat dari udang rebon sebagai makanan tambahan selama 90 hari (Anton et al., 2022). Asupan makanan lokal *Granola Moringa* oleh balita menghasilkan peningkatan berat badan rerata 1,07 kg (Andriani et al., 2023). Setelah pemberian pangan lokal, tidak ada perbedaan status gizi balita *stunting* berdasar BB/U dan BB/TB dengan masing-masing nilai p 0,219 dan 0,506. Namun ada perbedaan antara sebelum dan sesudah PMT berdasar (TB/U) (Pontang et al., 2024). Sementara itu, disebutkan bahwa untuk balita dengan gizi kurang makanan tambahan diberikan selama 4-

8 minggu dan untuk balita selama 24 minggu balita dengan berat badan kurang dan tidak mengalami kenaikan (Kemenkes RI, 2023).

KESIMPULAN

Dari hasil literatur review ini didapat bahwa pemberian makanan tambahan pangan lokal pada balita seperti tempe, udang rebon, kelor yang diolah menjadi makanan seperti stik ikan, *nugget*, otak-otak, dan bakso selama 30 hari hingga 90 hari dapat menjadi salah satu cara mencegah *stunting*. Tempe merupakan protein nabati, udang rebon termasuk protein hewani, serta kelor yang memiliki kandungan gizi makro, mikro, senyawa antioksidan yang tinggi. Tempe, udang rebon, dan kelor mudah didapatkan dan harganya terjangkau sehingga dapat dijadikan modifikasi makanan yang dibuat sendiri dan diberikan pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat serta membantu memberikan beberapa informasi sehingga tersusunnya *literatur review* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M., Hairunis, M. N., Qamarya, N., Faturahmah, E., & Juniarti, W. (2023). Pangan Lokal (Granola Moringa) Sebagai Makanan Tambahan Pencegah Stunting Pada Balita Gizi Kurang Di Puskesmas Dompu Barat Kabupaten Dompu. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4010>.
- Anton, S. S., Bukhari, A., Baso, A. J. A., & Erika, K. A. (2022). Effect of Rebon Shrimp-Based Supplementary Feeding on Height of Stunted Children. *Journal of International Conference Proceedings*, 5(1), 236–241. <https://doi.org/10.32535/jicp.v5i1.1473>.
- Aspatia, U. (2020). *Pengaruh Intervensi Makanan Tambahan Padat Energi dan Protein Berbasis Pangan Lokal terhadap Perbaikan Status Gizi Balita*. 2(1), 26–32. <https://doi.org/10.35508/mkm.v2i1.2027>.
- Dewi, R. N., Kalsum, U., & Siregar, N. (2023). *The Effect of Giving Jagaq Porridge on Body Weight and Height of Stunted Toddlers Aged 12-24 Months in the Work Area of the Depar Health Center Pengaruh Pemberian Bubur Jagaq terhadap Berat Badan dan Tinggi Badan Balita Stunting Usia 12-24 Bulan di Wilaya*. 2(2), 525–544. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i2.2799>.
- Fitriah, R. R., Anggraini, Y., & Erpidawati. (2023). Kenaikan Berat Badan Balita Usia 12-24 Bulan Setelah Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal di Jorong Pahambatan Kenagarian Balingka Kabupaten Agam Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8421–8435. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.6690>.
- Kemenkes RI. (2023). *Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil*. 1–105.
- Kurniawan, Z., & Subhan, M. (2021). Pengabdian kepada Masyarakat Usaha Pangan Lokal Berbasis Tepung Ubi di Tempilang Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 21–28. <https://doi.org/10.33504/dulang.v1i01.146>.
- Muchtar, F., Rejeki, S., & Hastian. (2022). Pengukuran dan penilaian status gizi anak usia sekolah menggunakan indeks massa tubuh menurut umur. *Abdi Masyarakat*, 4(2), 2–6. <https://doi.org/10.58258/abdi.v4i2.4098>.
- Mursyida, R., Budi, S., & Huzaimah. (2023). Perbedaan Berat Badan Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Pada Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(2), 1081–1090. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i2.3597>.

- Nurdeni, Susanto, N., Mardiyati, S., & Syahid. (2021). ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Pemanfaatan Tanam Rumah dengan Budidaya Sayuran di Masa Adaptasi Baru Pandemi Covid-19. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04(02), 199–204. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i2.9277>.
- Pontang, G. S., Alia, A. P., & Setyaningsih, S. (2024). *Perbedaan Status Gizi Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Pada Balita Stunting di Desa Kalijambe dan Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Program Studi S1 Gizi , Universitas Ngudi Waluyo Kabupaten Sema*. 6(1), 53–67. <https://doi.org/10.55606/sinov.v6i1.801>.
- SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*.
- Solikhah, L. S., Sarani, F., Tullah, H., Andryani, I., Arfiani, I., Jurana, J., Djiha, K. K., Ramadhani, S., Rizkiyanti, U., & Karmila, Y. (2023). Pengenalan dan Pemberian Makanan Tambahan Puding Kelor Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 3(2), 64–69. <https://doi.org/10.31004/abdira.v3i2.275>.
- Suksesty, C. E., Hikmah, & Afrilia, E. M. (2020). Efektifitas Program Pemberian Makanan Tambahan Menggunakan Kombinasi Jus Kacang Hijau Dan Telur Ayam Rebus Terhadap Perubahan Status Gizi Stunting Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal*, 3(2), 35–41. <https://doi.org/10.31000/imj.v3i2.3869.g2088>.
- Susianto, S., Iswarawanti, D. N., Mamlukah, M., Khaerudin, M. W., & Mahendra, D. (2023). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Nugget Tempe Sebagai Pangan Lokal Terhadap Berat Badan Dan Tinggi Badan Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 309–316. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.850>.
- Sustanti, M., Kalsum, U., & Siregar, N. (2023). The Effect of Giving PMT Combination of Mung Bean Porridge and Boiled Eggs on Changes in Weight and Height of Stunting Toddlers at the Barong Tongkok Health Center. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(2), 655–670. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i2.2641>.
- Wiyono, S., Muntikah, & Meilinasari. (2023). Suplementasi Makanan Tambahan Tinggi Protein Hewani, Kalsium Dan Zinc Pada Anak Umur 6-24 Bulan Sebagai Upaya Peningkatan Panjang Badan Anak. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 6(4), 354–364. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.459>.